

**DAMPAK SISTEM ZONASI TERHADAP MUTU PENDIDIKAN
(STUDI KASUS DI SMPN 5 PRINGGABAYA)**

**TINA UMIATI¹, LALU SUMARDI², BAGDAWANYAH ALQADRI³, MUH. ZUBAIR⁴,
ARY PURWANTININGSIH⁵**

^{1,2,3,4}Universitas Mataram, ⁵Universitas Terbuka

e-mail: umiatitina@gmail.com, bagda_alqadri@unram.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak sistem zonasi terhadap mutu pendidikan di SMPN 5 Pringgabaya, dan bagaimana cara pihak sekolah menghadapi tantangan yang muncul akibat sistem zonasi dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara observasi, dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan yaitu kondensasi data, tampilan data, dan memverifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan dampak sistem zonasi terhadap mutu pendidikan memiliki dampak yang begitu besar terhadap mutu pendidikan dimana perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran mengalami perubahan, guru-guru di SMPN 5 Pringgabaya melakukan penyesuaian dalam perencanaan pembelajaran untuk menghadapi keberagaman siswa, metode ajar juga mengalami perubahan dengan lebih berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa guna meningkatkan efektifitas belajar, dalam hal penilaian sekolah juga melakukan penyesuaian dengan mengadopsi pendekatan penilaian yang lebih fleksibel seperti penilaian formatif, proyek, prestasi, dan penilaian autentik lainnya. Selanjutnya cara pihak sekolah menghadapi tantangan yang muncul akibat sistem zonasi dilakukan dengan cara mengadakan berbagai program pengembangan dan pelatihan guru untuk meningkatkan kreatifitas dan kemampuan adaptasi guru dalam menghadapi keberagaman latar belakang siswa, program tersebut mencakup pengenalan metode pembelajaran inovatif, sekolah melibatkan orang tua karena dianggap sebagai elemen penting dalam mengatasi dampak sistem zonasi, terlihat dimana sekolah memperkuat komunikasi melalui pertemuan rutin dan penggunaan teknologi seperti group WhatsApp.

Kata Kunci: Sistem zonasi, mutu pendidikan, sekolah

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the impact of the zoning system on the quality of education at SMPN 5 Pringgabaya, and how the school is addressing the challenges that arise from the zoning system in an effort to improve the quality of education. This research employs a qualitative approach with a case study type of research. The data collection techniques used are interview, observation, and documentation. The data analysis techniques used are data condensation, data display, and verifying conclusions. The research results show that the impact of the zoning system on the quality of education has a significant effect on the quality of education, where the planning and implementation of learning have undergone changes. Teachers at SMPN 5 Pringgabaya are making adjustments in lesson planning to face The diversity of students and teaching methods have also changed, focusing more on student-centered learning to enhance learning effectiveness. In terms of assessment, schools are also making adjustments by adopting more flexible assessment approaches such as formative assessments, projects, achievements, and other authentic assessments. Furthermore, the way schools address the challenges arising from the zoning system is by organizing various development programs and teacher training to enhance creativity and adaptability skills in teachers to face the diversity of student backgrounds. The program includes the introduction of

innovative learning methods, and schools involve parents as they are considered an important element in addressing the impact of the zoning system. This is evident as schools strengthen communication through regular meetings and the use of technology such as WhatsApp groups.
Keywords: Zoning system, quality of education, school

PENDAHULUAN

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah untuk meningkatkan kecerdasan bangsa. Setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan minat dan bakat masing-masing, tanpa membedakan status sosial, ras, etnis, agama, maupun gender (Madiana dkk., 2022). Pendidikan memainkan peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia, karena dapat membebaskan individu dari keterbelakangan, ketidaktahuan, dan kemiskinan. Hal ini sejalan dengan pendapat Fauzan dkk., (2021) menyatakan bahwa Pendidikan merupakan wadah bagi masyarakat untuk dapat meningkatkan potensi diri bagi setiap individu, kepribadian baik, memiliki soft skill yang memadai, serta menjadi bangsa yang cerdas dan bermartabat. Dengan demikian, Pendidikan memiliki potensi untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing (Asmiati dkk., 2022). Oleh karena itu, pendidikan memegang peran penting dalam kemajuan suatu negara. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan dalam Pasal 5 ayat 1 bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu (Werdiningsih, 2020).

Dari pasal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya suatu pendidikan bagi suatu bangsa untuk menciptakan generasi yang akan kaya dengan ilmu pengetahuan, sehingga pemerintah dengan berbagai cara mendorong peningkatan kualitas pendidikan mulai dari sistem pendidikannya, dibuktikan dengan kurikulum yang beberapa kali diganti dari kurikulum 1947 sampai dengan kurikulum merdeka yang sekarang ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Mustari, M. (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan akan selalu berubah seiring dengan perubahan jaman, setiap saat pendidikan selalu menjadi fokus perhatian dan bahkan tidak jarang menjadi sasaran ketidakpuasan karena pendidikan menyangkut kepentingan semua orang, bukan hanya menyangkut investasi dan kondisi kehidupan saat ini. Selain itu Menurut Ubaedah (2014) Salah satu elemen krusial dalam pendidikan adalah kurikulum. Kualitas sistem pendidikan dapat ditingkatkan melalui perbaikan yang berkelanjutan dan inovasi baru. Namun, kenyataannya, kualitas sekolah di Indonesia masih belum merata. Masalah pemerataan ini disebabkan oleh minimnya sarana dan prasarana yang mendukung proses pendidikan.

Keadaan ini mendorong siswa untuk lebih memilih bersekolah di institusi favorit yang umumnya memiliki fasilitas yang lebih baik, meskipun jaraknya jauh dari rumah. Sebelum penerapan sistem zonasi, terdapat perbedaan yang signifikan antara sekolah negeri yang memiliki label favorit atau unggulan dengan yang tidak. Sekolah favorit memiliki keunggulan tersendiri, seperti fasilitas yang lengkap untuk mendukung proses pembelajaran, serta pengajar yang terampil dan profesional. Kondisi ini menciptakan kesenjangan yang besar antara sekolah-sekolah tersebut dan sekolah-sekolah lain yang tidak unggul. Akibatnya, beberapa sekolah mengalami lonjakan jumlah siswa, sementara yang lainnya kekurangan siswa. Ketidakmerataan ini dapat menimbulkan dampak negatif pada pendidikan nasional.

Selain itu, masyarakat selama ini telah terbiasa dengan sistem yang lama, di mana nilai ujian nasional (NUN) menjadi pertimbangan utama bagi siswa untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Kondisi ini dinilai oleh pemerintah telah menyebabkan konsentrasi siswa dengan nilai tinggi di satu sekolah, sementara siswa dengan nilai rendah terakumulasi di sekolah lainnya. Akibatnya, sekolah-sekolah tersebut hanya memiliki siswa dengan kemampuan yang seragam. Tanpa disadari, nilai ujian nasional (NUN) juga dapat

menjadi penghalang bagi calon siswa untuk diterima di sebuah sekolah, meskipun sekolah tersebut adalah yang terdekat dari tempat tinggal mereka. (Ula & Lestari, 2020). Hal inilah yang menjadi dorongan pemerintah untuk menciptakan dan menerapkan sistem penerimaan siswa baru yaitu zonasi yang tidak lagi melihat nilai sebagai syarat untuk bisa masuk ke sekolah-sekolah yang di inginkan dan untuk memberikan di setiap sekolah.

Dilansir dari lombok timur.com ada 4 jalur yang diberlakukan dalam PPDB, yaitu jalur zonasi, afirmasi, prestasi dan perpindahan domisili orang tua. Dari 4 jalur pendaftaran PPDB SMP di lombok timur, jalur zonasi memiliki kuota paling banyak, yaitu paling sedikit 50 persen dari daya tampung sekolah. Sedangkan untuk jalur prestasi memiliki kuota maksimal 10 persen, jalur afirmasi kuota 15 persen dan kuota jalur perpindahan domisili orang tua maksimal 5 persen dari daya tampung sekolah. Dari data Kemendikbud 2023/2024 adapun sekolah yang berada pada wilayah Kabupaten Lombok Timur berjumlah 1.242 termasuk didalamnya sekolah swasta baik dari tingkat SD, SMP, SMA dan SMK. Jika dilihat dari jumlah sekolah negeri yang diharuskan menerapkan sistem zonasi berjumlah 803 untuk semua tingkat sekolah, dan untuk swasta tidak diwajibkan untuk menerapkan sistem zonasi melainkan keputusannya diserahkan kepada pihak swasta sendiri. Jika merujuk pada tempat penelitian yaitu di Pringgabaya jumlah sekolah SMP yang berada di sana berjumlah 9 sekolah negeri dan swasta 15 sekolah. dan untuk SD sekolah negeri berjumlah 52 dan swasta berjumlah 11 sekolah. Dan semua sekolah sudah menerapkan sistem zonasi dan sudah ditetapkan dalam undang-undang nomor 41 tahun 2021 oleh Bupati Lombok Timur yang mengatur penerimaan siswa baru untuk Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama pada tahun pelajaran 2021/2022.

Pemerataan akses terhadap layanan pendidikan serta kualitas pendidikan nasional menjadi perhatian penting. Menurut Menteri Pendidikan Muhadjir Effendy, yang merupakan pencetus peraturan mengenai sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), zonasi dianggap sebagai salah satu strategi pemerintah yang menyeluruh dan terintegrasi. Sistem zonasi, yang mulai diterapkan pada tahun ajaran 2017/2018, merupakan proses seleksi penerimaan siswa yang dilakukan secara transparan dan ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 14 Tahun 2018. Tujuan dari sistem ini adalah untuk meratakan kualitas pendidikan di Indonesia dan menghilangkan status sekolah favorit maupun non-favorit. Dengan adanya aturan baru dalam sistem PPDB, zonasi mengutamakan penerimaan calon siswa berdasarkan kedekatan lokasi rumah dengan sekolah, bukan lagi berdasarkan nilai ujian. Hal ini akan memudahkan masyarakat dalam mengakses sekolah, sehingga pemerataan pendidikan di setiap daerah dapat terwujud dari berbagai aspek. Kedekatan lokasi sekolah dengan siswa juga akan mengurangi beban transportasi, yang tentu saja akan meringankan biaya bagi orang tua, terutama bagi mereka yang berasal dari kalangan kurang mampu.

Namun, kebijakan sistem zonasi menyebabkan banyak masalah yang timbul, yang memengaruhi orang tua, guru, siswa, dan masyarakat secara keseluruhan. Siswa tidak lagi bisa pergi ke sekolah favorit, karena mereka harus menerima kenyataan bahwa mereka harus pergi ke sekolah yang tidak mereka sukai. Hal ini disebabkan oleh kualitas pendidikan yang buruk dan fasilitas pendukung pembelajaran yang tidak memadai di sekolah-sekolah tersebut. Oleh karena itu, masyarakat mengkritik sistem ini, terutama dari mereka yang tidak bisa menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah di luar wilayah tempat tinggal mereka. Selain itu, siswa baru hanya dapat memilih sekolah yang sesuai dengan wilayah yang telah ditetapkan. Hal yang sama berlaku untuk sekolah yang hanya dapat menerima siswa baru dari wilayah yang bersangkutan, serta sekolah yang berada di kalangan terbelakang merasakan dampak yang begitu besar bagi sekolahnya, sedikitnya siswa yang masuk membuat guru-guru yang berada di sekolah terbelakang kesulitan dalam memenuhi sarana dan prasarana sekolah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Juli 2023 di SMPN 5 Pringgabaya, ditemukan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan sistem zonasi

sesuai arahan dari Kemendikbud dari tahun 2017, selama sistem zonasi ini diberlakukan, sekolah merasakan dampak negatifnya dimana dalam wilayah zonasi SMPN 5 Pringgabaya ada 5 sekolah SD yang terdapat pada wilayah zonasi tersebut, setiap sekolah tentu dibagikan secara merata wilayah zonasinya, namun yang menjadi permasalahan bagi sekolah adalah letak sekolahnya yang jauh dari perkampungan warga, dan dalam wilayah zonasi SMPN 5 Pringgabaya tersebut terdapat sekolah madrasah MTS, sehingga lulusan SD yang termasuk pada wilayah zonasinya sebagian memilih untuk bersekolah yang lebih dekat dari rumahnya yaitu masuk ke sekolah madrasah MTS. Tentunya hal inilah yang menyebabkan siswa yang masuk ke SMPN 5 Pringgabaya sedikit dari biasanya sebelum adanya pemberlakuan sistem zonasi, sebelum adanya sistem zonasi jumlah siswa yang masuk ke sekolah SMPN 5 Pringgabaya berjumlah 420 jauh berbanding terbalik dengan yang masuk sekarang yaitu berjumlah 187 siswa untuk tahun akademik 2023/2024. Karena sedikitnya siswa yang masuk ke sekolah, sehingga siswa yang dari luar zonasi masih bisa diterima tanpa persyaratan khusus atau tes apapun untuk bisa memenuhi kuota penerimaan peserta didik baru, namun masih belum bisa memenuhi kuota yang dibutuhkan sekolah. Hal ini berdampak kepada hal lainnya yang ada di sekolah. sedikitnya siswa yang masuk membuat beberapa ruangan menjadi kosong dana bos yang diterima sekolah menjadi sedikit dan tidak bisa memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa untuk menunjang mutu pendidikan sekolah.

Selain itu juga sekolah mengalami kekurangan tenaga pendidik dikarenakan sekolah tidak mampu membayar guru honorer, banyak guru-guru yang memegang mata pelajaran yang bukan keahliannya, fasilitas dalam menunjang pembelajaran seperti LCD sangat kurang, hanya beberapa guru yang dapat menggunakannya dan ada juga yang membawa sendiri, namun kebanyakan guru-guru tidak menggunakan LCD sebagai media ajar. Sehingga kebanyakan guru mengajar menggunakan metode lama seperti mencatat dan ceramah yang membuat pembelajaran menjadi membosankan, serta pembelajaran yang membutuhkan praktir seperti Lab tidak pernah digunakan dikarenakan alat yang dibutuhkan sangat kurang dan ruang perpustakaan yang digunakan untuk belajar tidak nyaman digunakan karena koperasi siswa atau biasa disebut kopsis menyatu menjadi satu ruangan dengan perpustakaan. Sehingga kebanyakan siswa datang ke perpustakaan untuk berbelanja dan siswa yang belajar disana menjadi terganggu hal ini menyebabkan kualitas peserta didik menjadi menurun dan berdampak kepada mutu pendidikan. Berdasarkan dari pemaparan tersebut peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Dampak Sistem Zonasi Terhadap Mutu Pendidikan (Studi Kasus di SMPN 5 Pringgabaya)”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SMPN 5 Pringgabaya, yang berlokasi di Jalan Jurusan Labuan Lombok, Pringgabaya, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. SMPN 5 Pringgabaya dipilih karena berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Sistem Zonasi Pada Tahun 2017/2018 dan karena jarak sekolah yang jauh dari beberapa perkampungan warga sehingga membuat sekolah tersebut tidak mendapatkan jumlah siswa secara keseluruhan dari setiap lulusan Sekolah Dasar yang masuk pada wilayah zonasinya. Subjek penelitian terdiri dari siswa dan orang tua siswa, sementara informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan staf sekolah yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan data, teknik yang digunakan dalam penelitian ini mencakup triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Copyright (c) 2024 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Dampak Sistem Zonasi terhadap Mutu Pendidikan di SMPN 5 Pringgabaya

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan di SMPN 5 Pringgabaya dengan beberapa informan penelitian diketahui bahwa terdapat beberapa dampak yang dirasakan sekolah setelah adanya sistem zonasi. Untuk melihat dampak sistem zonasi terhadap mutu pendidikan bisa dilihat dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran dan hasil belajar siswa. Berikut penjelasan terkait dengan dampak yang dirasakan sekolah setelah adanya sistem zonasi terhadap mutu pendidikan:

a) Perencanaan Pembelajaran

Sistem zonasi memberikan dampak signifikan terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran di sekolah. Keberagaman latar belakang dan kemampuan siswa yang lebih luas akibat penerapan sistem zonasi memaksa para guru untuk lebih fleksibel dan adaptif dalam menyusun rencana pembelajaran. Para guru harus menyesuaikan materi dan alat bantu pembelajaran untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengikuti pembelajaran secara efektif. Selain itu, diperlukan evaluasi dan penyesuaian metode pengajaran secara berkala guna menjaga relevansi dan efektivitas pembelajaran di tengah keberagaman siswa. Secara keseluruhan, sistem zonasi menuntut pendekatan yang lebih kreatif dan cermat dalam perencanaan pembelajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan seluruh siswa di kelas.

Dari hasil dokumentasi yang di dapatkan pada proses penelitian di SMPN 5 Pringgabaya yaitu berupa penggunaan Modul atau RPP yang digunakan guru saat mengajar dikelas. Dokumen ini menunjukkan bahwa RPP di SMPN 5 Pringgabaya telah disusun dengan baik sesuai dengan standar kurikulum yang berlaku. Analisis terhadap RPP sebelum dan sesudah penerapan sistem zonasi menunjukkan adanya penyesuaian dalam metode pengajaran dan penilaian pembelajaran. Penyesuaian ini mencakup pengenalan metode ajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa yang beragam, serta perubahan dalam kriteria penilaian yang lebih inklusif. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan sistem zonasi telah mendorong sekolah untuk melakukan penyesuaian dalam perencanaan pembelajaran guna memastikan proses pembelajaran yang lebih efektif dan adil bagi seluruh siswa.

b) Pelaksanaan Pembelajaran

Perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah salah satu dampak dari sistem zonasi. Sebelumnya metode pengajaran di sekolah tidak terlalu bervariasi, guru-guru lebih sering menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, namun saat ini guru-guru di kelas harus mengadaptasi berbagai metode pengajaran, seperti diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek yang terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif serta memungkinkan siswa untuk saling bertukar pengetahuan dan pengalaman sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing. Selain itu, tantangan yang muncul akibat penerapan sistem zonasi dapat diatasi melalui pendekatan personal dan pemberian perhatian khusus kepada siswa, yang berkontribusi signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar mereka. Pendekatan yang suportif dan pengakuan individu terhadap siswa tidak hanya membantu dalam menjaga semangat belajar, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan semua peserta didik.

Hal ini didukung dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 17-25 Juli 2024, dimana hasilnya menunjukkan bahwa sistem zonasi telah mempengaruhi keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, beberapa siswa menunjukkan tingkat

partisipasi aktif dalam diskusi kelas dan antusiasme terhadap materi yang diajarkan. Namun, ada juga siswa yang tampak kurang terlibat yang kemungkinan disebabkan oleh perbedaan latar belakang akademik. Guru di kelas mengadaptasi berbagai metode pengajaran, seperti ceramah, diskusi kelompok, dan penggunaan alat bantu visual seperti proyektor. Namun, efektivitas metode ini bervariasi tergantung pada keberagaman kemampuan siswa. Pengelolaan kelas oleh guru terlihat lebih rumit, terutama dalam menjaga ketertiban dan mengatasi gangguan disiplin yang mungkin timbul akibat perbedaan besar dalam kesiapan akademik siswa.

c) Penilaian Pembelajaran

Sistem zonasi memiliki dampak signifikan terhadap metode penilaian pembelajaran. Sekolah perlu menyesuaikan strategi penilaian mereka untuk mengakomodasi keragaman kemampuan siswa. Sebelumnya, penilaian cenderung seragam karena siswa umumnya memiliki kemampuan yang hampir sama. Namun, dengan diberlakukannya sistem zonasi, sekolah kini menerima siswa dengan latar belakang akademik yang sangat beragam. Membuat guru harus mengembangkan bentuk penilaian yang lebih fleksibel, seperti penilaian berbasis proyek dan penilaian formatif, guna memberikan gambaran kemampuan dan perkembangan siswa secara menyeluruh serta memastikan bahwa penilaian tetap relevan dan sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai. Langkah ini diambil agar setiap siswa, tanpa memandang kemampuan awalnya, dapat dinilai secara adil dan diberikan dukungan yang sesuai untuk perkembangannya. Hal ini didukung oleh hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 17-25 Juli 2024, dimana hasilnya menunjukkan bahwa guru menggunakan kombinasi antara penilaian tradisional, seperti tes tertulis, dan penilaian berbasis proyek untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemajuan siswa.

d) Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar peserta didik tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Meskipun ada kekhawatiran bahwa keberagaman latar belakang akademik siswa setelah penerimaan tanpa seleksi dapat menyebabkan penurunan rata-rata nilai, data yang diperoleh justru menunjukkan bahwa nilai rapor siswa cenderung stabil. Baik siswa dengan latar belakang akademik yang lebih lemah maupun yang lebih kuat tidak menunjukkan perubahan berarti dalam rata-rata nilai mereka. Sebagian besar mereka mengatakan bahwa meskipun ada penyesuaian dalam metode pengajaran untuk menyesuaikan keberagaman siswa, hal ini tidak berdampak pada hasil akademik yang tercermin dalam rapor.

2. Strategi Sekolah dalam Mengatasi Dampak Sistem Zonasi terhadap Mutu Pendidikan di SMPN 5 Pringgabaya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN 5 Pringgabaya, menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi, diperoleh temuan sesuai dengan pedoman yang telah disusun sebelumnya. Berikut adalah data yang diperoleh terkait strategi sekolah dalam mengatasi dampak sistem zonasi terhadap mutu pendidikan sebagai berikut:

a) Pengembangan dan pelatihan Guru

Mengadakan berbagai program pengembangan dan pelatihan guru adalah salah satu respon terhadap dampak sistem zonasi di SMPN 5 Pringgabaya. Dampak dari sistem zonasi terhadap komposisi siswa, termasuk keberagaman kemampuan akademik dan latar belakang sosial, memotivasi sekolah untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan adaptasi para guru. Program pelatihan ini mencakup pengenalan metode pengajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek dan pemanfaatan teknologi yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Hal ini didukung oleh hasil

dokumentasi yang didapatkan pada saat penelitian di SMPN 5 Pringgabaya berupa foto-foto kegiatan pada saat pelatihan tersebut berlangsung yang menunjukkan momen-momen penting seperti penyampaian materi oleh fasilitator, diskusi kelompok, dan praktik langsung penggunaan metode pengajaran inovatif.

b) Meningkatkan keterlibatan orang tua

Keterlibatan orang tua dianggap sebagai elemen krusial dalam mengatasi dampak sistem zonasi terhadap pembelajaran di kelas. Ketiga informan sepakat bahwa sistem zonasi telah meningkatkan keragaman dalam komposisi siswa di kelas, yang memerlukan peran aktif orang tua dalam mendukung proses pendidikan. Sekolah telah mengambil langkah-langkah untuk memperkuat komunikasi dengan orang tua, baik melalui pertemuan rutin maupun pemanfaatan teknologi seperti grup WhatsApp kelas. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa orang tua tidak hanya mendapatkan informasi terkini tentang perkembangan anak-anak mereka, tetapi juga dapat berpartisipasi lebih aktif dalam mengatasi tantangan yang mungkin timbul. Guru juga menekankan pentingnya komunikasi langsung dan berkelanjutan dengan orang tua untuk segera menangani isu-isu yang muncul dalam pembelajaran sehari-hari. Upaya ini mencerminkan kesadaran bahwa dukungan orang tua di rumah sangat penting untuk membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan kelas yang lebih beragam akibat sistem zonasi. Hal ini didukung oleh hasil dokumentasi berupa foto-foto kegiatan pertemuan rutin dan diskusi yang diadakan di sekolah, dimana menunjukkan sejauh mana keterlibatan orang tua dalam upaya membantu sekolah dan bagaimana hal tersebut berdampak pada proses pembelajaran siswa di tengah kondisi sistem zonasi.

Pembahasan

1. Dampak Sistem Zonasi terhadap Mutu Pendidikan di SMPN 5 Pringgabaya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya, data mengenai dampak sistem zonasi terhadap mutu pendidikan mencakup aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, serta hasil belajar peserta didik, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Perencanaan Pembelajaran

Penerapan sistem zonasi memiliki dampak yang begitu besar terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran di sekolah. Keberagaman latar belakang dan kemampuan siswa yang lebih luas sebagai akibat dari penerapan sistem zonasi, mengharuskan para guru untuk menyesuaikan rencana pembelajaran mereka. Dokumentasi seperti analisis RPP di SMPN 5 Pringgabaya menguatkan temuan ini. RPP yang digunakan menunjukkan adanya penyesuaian, termasuk pengenalan metode ajar yang lebih responsif terhadap keberagaman siswa serta perubahan dalam kriteria penilaian yang lebih menyeluruh.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum memulai proses pembelajaran. Dengan penerapan sistem zonasi, guru dihadapkan pada tantangan baru, yaitu keberagaman latar belakang dan kemampuan siswa yang lebih luas. Hal ini memaksa guru untuk menyesuaikan materi dan alat bantu pembelajaran agar semua siswa dapat mengikuti pembelajaran secara efektif. Efektif mengacu pada suatu perubahan yang menghasilkan dampak, makna, dan manfaat tertentu. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan penekanannya pada partisipasi aktif siswa dan pemberdayaan mereka (Fakhrurrazi, 2018). Serta diperlukan evaluasi dan penyesuaian metode pengajaran secara berkala guna menjaga relevansi dan efektivitas pembelajaran di tengah keberagaman siswa. Penyesuaian ini bertujuan untuk

menciptakan pembelajaran yang adil dan efektif bagi semua siswa terlepas dari perbedaan kemampuan dan latar belakang mereka.

Selain itu, sistem zonasi menuntut pendekatan yang lebih kreatif dan cermat dalam perencanaan pembelajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan seluruh siswa di kelas. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Huda (Fitriyani dkk., 2021) yang mengatakan bahwa kreativitas guru dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam mendorong siswa untuk belajar. Tujuan dari pengembangan kreativitas adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Craft (Fitriyani dkk., 2021) ada tiga faktor yang dapat mendorong kreativitas siswa dalam pendidikan: pengajaran yang melibatkan praktik inovatif, menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas siswa, dan sikap guru yang terbuka untuk refleksi dan peka terhadap sikap siswa. Sistem zonasi juga menuntut distribusi sumber daya pendidikan yang lebih adil, seperti tenaga pendidik yang berkualitas dan fasilitas pembelajaran, sehingga semua sekolah dapat memberikan layanan pendidikan yang merata, terlepas dari lokasi geografisnya.

b) Pelaksanaan Pembelajaran

Penerapan sistem zonasi telah membawa perubahan yang besar terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas. Permasalahan terkait keberagaman kemampuan dan latar belakang siswa menuntut para guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa seperti penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok oleh guru guna mencapai efektivitas belajar yang optimal. Penggunaan model pembelajaran yang beragam dan tidak monoton tentunya dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar (Cahyani dkk., 2024).

Sistem zonasi memaksa para guru untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif, yang menekankan pada kebutuhan individual siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Helmi dan Salmitha (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berfokus pada siswa tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan belajar secara mandiri, tetapi juga menanamkan tanggung jawab siswa dalam memperluas dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap mereka. Metode pembelajaran seperti diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek menjadi sangat relevan dalam konteks ini. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi dan menyatukan perspektif yang beragam, sehingga mereka dapat belajar dari satu sama lain. Pembelajaran berbasis proyek, seperti yang dikatakan oleh Norhikmah dkk., (2022) yaitu Memprioritaskan kemampuan siswa dalam mengeksplorasi dan menerapkan pengetahuan melalui pengalaman langsung yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu serta keterampilan mereka dalam memecahkan masalah.

Selain pendekatan yang berpusat pada siswa, penting juga untuk mempertimbangkan bagaimana guru dapat memberikan perhatian khusus dan personal kepada siswa, terutama mereka yang mungkin merasa tertinggal atau kesulitan menyesuaikan diri dengan keberagaman kelas. Pendekatan yang suportif ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pengakuan atas usaha dan pencapaian individu siswa membantu membangun kepercayaan diri mereka, yang pada akhirnya berdampak positif pada kinerja akademik siswa.

c) Penilaian Pembelajaran

Penerapan sistem zonasi telah mempengaruhi pendekatan penilaian pembelajaran di sekolah. Dengan meningkatnya keberagaman latar belakang dan kemampuan siswa, metode penilaian tradisional yang hanya mengandalkan ujian tertulis dinilai tidak lagi memadai. Untuk menanggapi hal tersebut, sekolah telah

mengadopsi pendekatan penilaian yang lebih fleksibel dan komprehensif, seperti penilaian formatif, proyek, presentasi, dan penilaian autentik lainnya.

Menurut Adinda dkk., (2021) Penilaian formatif memiliki peran penting bagi guru dan siswa dalam memperbaiki proses pembelajaran, karena melalui penilaian ini guru dapat mengenali kelemahan dan keunggulan dalam pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu pendekatan ini dianggap lebih mampu menggambarkan kemampuan dan perkembangan siswa secara menyeluruh serta memastikan bahwa penilaian tetap relevan dan sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai.

Penilaian berbasis proyek dan autentik juga menjadi pilihan utama untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan akurat mengenai pencapaian belajar siswa dalam konteks keberagaman yang ada. Menurut Pokey & Siders (Nisrokha, 2018) Penilaian formatif memainkan peran krusial bagi guru dan siswa dalam meningkatkan proses pembelajaran. Melalui penilaian ini, guru dapat mengenali kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dengan kata lain, kemampuan yang diperoleh dari proses belajar tersebut dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan begitu, siswa atau peserta didik tidak hanya sebatas mengetahui dan menghafal, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata.

d) Hasil Belajar Peserta Didik

Penerapan sistem zonasi tampaknya tidak memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa, sebagaimana tercermin dalam nilai rapor mereka. Meskipun awalnya terdapat kekhawatiran bahwa keberagaman latar belakang akademik siswa dapat menyebabkan penurunan nilai, baik guru maupun kepala sekolah melaporkan bahwa nilai rata-rata siswa tetap stabil. Siswa dengan kemampuan akademik yang lebih lemah mampu beradaptasi dengan baik berkat bimbingan dan dukungan dari para guru.

Menurut Oemar Hamalik (Pramono dkk., 2020) Bimbingan belajar merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk membantu siswa memperoleh pendidikan yang sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan mereka. Bimbingan belajar juga membantu siswa menentukan cara yang efektif dan efisien untuk menyelesaikan masalah belajar mereka. Sementara itu, siswa dengan kemampuan yang lebih kuat berhasil mempertahankan prestasi mereka. Penyesuaian dalam metode pengajaran dan penilaian yang dilakukan oleh sekolah juga telah membantu menjaga kualitas pendidikan, memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai potensi terbaik mereka. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan sistem zonasi tidak berdampak negatif terhadap pencapaian akademik siswa, asalkan terdapat penyesuaian metode pengajaran yang tepat dan dukungan yang memadai.

2. Strategi Sekolah dalam Mengatasi Dampak Sistem Zonasi terhadap Mutu Pendidikan di SMPN 5 Pringgabaya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan peneliti sebelumnya, didapatkan data bahwa terdapat beberapa strategi atau upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi dampak sistem zonasi yaitu melakukan Pengembangan dan pelatihan guru dan meningkatkan keterlibatan orang tua, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Pengembangan dan pelatihan Guru

Mengadakan berbagai program pengembangan dan pelatihan guru adalah salah satu respon terhadap dampak sistem zonasi di SMPN 5 Pringgabaya. Dampak dari sistem zonasi terhadap komposisi siswa, termasuk keberagaman kemampuan akademik dan latar belakang sosial, memotivasi sekolah untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan adaptasi para guru. Program pelatihan ini mencakup pengenalan metode

pengajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek dan pemanfaatan teknologi yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa.

Menurut Wexley & Yulk (Rukhvianti dkk., 2021) Pelatihan dan pengembangan mencakup upaya yang direncanakan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap karyawan atau anggota suatu organisasi. Dengan adanya sistem zonasi yang secara signifikan mengubah komposisi siswa, baik dari segi kemampuan akademik maupun latar belakang sosial, pelatihan ini menjadi sangat penting. Oleh karena itu, sekolah telah mengadakan program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih adaptif.

Pelatihan ini mencakup pengenalan metode pengajaran inovatif, seperti Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi nyata serta meningkatkan partisipasi mereka. Selain itu, penggunaan teknologi menjadi fokus utama dalam pelatihan ini. Menurut Putra dan Pratama (2023), kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi digital dan media pembelajaran yang tepat sangat berperan dalam meningkatkan efektivitas dan relevansi pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan teknologi oleh guru membantu menjadikan pembelajaran lebih sesuai dengan tuntutan zaman.

b) Meningkatkan keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua menjadi elemen krusial dalam mengatasi dampak sistem zonasi terhadap pembelajaran di kelas. Sistem zonasi yang meningkatkan keragaman dalam komposisi siswa di kelas memerlukan dukungan aktif dari orang tua. Sekolah telah memperkuat komunikasi dengan orang tua melalui berbagai cara, termasuk pertemuan rutin dan pemanfaatan teknologi seperti grup WhatsApp kelas. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memastikan orang tua mendapatkan informasi terkini tentang perkembangan anak-anak mereka dan dapat berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan. Dalam menghadapi tantangan akibat sistem zonasi, keterlibatan orang tua berperan penting untuk mendukung proses pendidikan. Sistem zonasi yang meningkatkan keberagaman siswa di kelas mengharuskan adanya dukungan yang lebih besar dari lingkungan luar sekolah, khususnya dari keluarga.

Hal ini menunjukkan bahwa langkah-langkah yang diambil oleh sekolah, seperti mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua dan memanfaatkan teknologi komunikasi, memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan antara sekolah dan orang tua. Menurut Hatimah (Lilawati A, 2021) Pemerintah, sekolah (guru), dan keluarga bertanggung jawab atas pendidikan. Dukungan orang tua sangat krusial untuk membantu siswa menghadapi dan beradaptasi dengan lingkungan kelas yang lebih beragam. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Lilawati (2021) yang menyatakan bahwa Sekolah dan keluarga termasuk dalam kelompok primer, yang memiliki interaksi sosial yang lebih intensif dan erat. Kelompok tatap muka adalah contoh kelompok di mana setiap anggota sering berinteraksi secara langsung, saling memahami dengan baik, dan membentuk hubungan yang kuat. Seperti pertemuan rutin antara orang tua dan sekolah, serta interaksi melalui grup WhatsApp yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kebutuhan dan tantangan siswa. Dengan memperkuat komunikasi dan keterlibatan orang tua, sekolah dapat lebih efektif mengatasi tantangan yang muncul akibat sistem zonasi. Dukungan orang tua di rumah memberikan tambahan bantuan yang diperlukan untuk membantu siswa beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan kelas yang lebih heterogen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dampak sistem zonasi terhadap mutu pendidikan di SMPN 5 Pringgabaya memiliki dampak yang begitu besar terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru-guru di SMPN 5 Pringgabaya telah melakukan penyesuaian dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk menghadapi keberagaman latar belakang dan kemampuan siswa yang lebih luas. Selain itu, metode ajar juga mengalami perubahan dengan lebih berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok, guna meningkatkan efektivitas belajar. Dalam hal penilaian, sekolah telah mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dan komprehensif, termasuk penilaian formatif, proyek, presentasi, dan penilaian autentik lainnya. Sedangkan pada nilai akhir peserta didik tidak berdampak terhadap nilai rapor siswa. Nilai rata-rata siswa tetap stabil, dan mereka yang memiliki kemampuan akademik lebih lemah dapat beradaptasi dengan baik melalui bimbingan dari guru.
2. Strategi sekolah dalam mengatasi dampak sistem zonasi di SMPN 5 Pringgabaya yaitu dengan mengadakan berbagai program pengembangan dan pelatihan guru, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pemanfaatan teknologi. Selain itu, sekolah telah memperkuat komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin dan penggunaan teknologi seperti grup WhatsApp, untuk memastikan mereka berperan aktif dalam proses pendidikan dan mengikuti perkembangan anak-anak mereka di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmiati, A., Sumardi, L., Ismail, M., & Alqadri, B. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Studi Anak pada Masyarakat Nelayan di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 786-793. <https://doi.org/10.29303/jipp.V7i2c.645>
- Adinda, A. H., Siahaan, H. E., Raihani, I. F., Aprida, N., Fitri, N., & Suryanda, A. (2021). Penilaian Sumatif dan Penilaian Formatif Pembelajaran Online. *Report Of Biology Education*, 2(1), 1-10.
- Cahyani, M., Mustari, M., Kurniawansyah, E., & Sawaludin, S. (2024). Upaya Guru PPKn dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 17 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1534-1540.
- Fauzan, A., Rispawati, R., & Salam, M. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Kuliah Demokrasi Pancasila. *Journal of Moral and Civic Education*, 5(1), 12-21.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat Pembelajaran yang Efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85-99.
- Fitriyani, Y., Supriatna, N., & Sari, M. Z. (2021). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), 97-109.
- Helmi, M., & Salmitha, L. (2023). Peningkatkan Prestasi Belajar IPA Melalui Metode PBL di Madrasah Ibtidaiyyah Subulussalam Barong Tongkok. *Jurnal Sultan Idris Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 87-98.

- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549-558.
- Madiana, I., Alqadri, B., Sumardi, L., & Mustari, M. (2022). Penerapan Kebijakan Sistem Zonasi serta Dampaknya terhadap Kesetaraan Hak Memperoleh Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 735-740.
- Mustari, M. (2022). Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogi di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2296-2303.
- Norhikmah, N., Rizky, N. F., Puspita, D., & Saudah, S. (2022). Inovasi Pembelajaran dimasa Pandemi: Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Pendekatan Destinasi Imajinasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3901–3910. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1886>
- Nisrokha, N. (2018). Penilaian Otentik. *Madaniyah*, 8(2), 209-229.
- Pramono, E., Budiono, A. N., & Aziz, A. (2020). Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Ekstrinsik. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 3(1), 1-6.
- Putra, L. D., & Pratama, S. Z. A. (2023). Pemanfaatan Media dan Teknologi Digital dalam Mengatasi Masalah Pembelajaran. *Journal Transformation of Mandalika*, 4(8), 323-329.
- Peraturan Bupati Lombok Timur No. 41 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak Kanak, Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 51 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Rukhvianti, N., Rosida, R., & Ramdhani, M. A. (2021). Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan melalui E-Learning Terhadap Kompetensi Karyawan di Perusahaan X. *In Prosiding Seminar Nasional Inovasi dan Adopsi Teknologi (INOTEK)*, Vol 1, 175-181.
- Ubaidah, S. (2014). Manajemen ekstrakurikuler dalam meningkatkan mutu sekolah. *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 5, 56738.
- Ula, D. M., & Lestari, I. (2020). Dampak Sistem Zonasi Bagi Sekolah Menengah Pertama. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(1), 10-18. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i1.375>
- Werdiningsih, R. (2020). Kebijakan Sistem Zonasi dalam Perspektif Masyarakat Pendidikan. *Public Service and Governance Journal*, 1(02), 181-199.